PEMBINAAN KEAGAMAAN UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DI SMP NEGERI 2 PANYABUNGAN

Rifa Firyali[1], Fuji Pratami[2], Muhammad Ikbal[3]

[1,2,3] *STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia*
E-mail : rifafiryalitanjung28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembinaan keagamaan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan bagi peserta didik Muslim dilakukan melalui kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, Yasin dan Tahlil, salat berjamaah, perayaan hari besar Islam, dan ekstrakurikuler hadroh. Moderasi beragama tercermin dalam toleransi intraagama dan antaragama, misalnya dalam kekompakan peserta didik serta partisipasi bersama dalam kegiatan sosial. Namun, pembinaan untuk peserta didik non-Muslim belum maksimal karena ketiadaan pembina keagamaan Kristen. Faktor pendukung meliputi fasilitas, dukungan orangtua Muslim, dan kekompakan siswa, sedangkan faktor penghambat mencakup kurangnya dukungan orangtua non-Muslim, tidak tersedianya pembina Kristen, serta karakteristik remaja yang cenderung eksperimental.

Kata Kunci : *Pembinaan, Keagamaan, Moderasi Beragama.*

PENDAHULUAN

Menurut Puspitasari (2019) keagamaan merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Dengan demikian, keagamaan bisa diartikan sebagai segala hal yang memiliki sifat-sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Oleh karena itu, aktivitas keagamaan adalah semua tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama. Menurut Hadiawati (2017) keagamaan adalah fenomena yang sangat umum ditemukan di berbagai tempat dan berkaitan dengan upaya manusia memahami makna keberadaan diri sendiri serta alam semesta. Agama juga dapat memberikan kebahagiaan batin yang mendalam sekaligus menimbulkan rasa takut dan kagum. Walaupun fokusnya adalah pada dunia yang tidak terlihat (akhirat), agama tetap terlibat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik pada tingkat individu maupun sosial.

Ayu Christina Wati Yuanda (1945) Indonesia adalah negara dengan keberagaman dalam keyakinan agama. Oleh karena itu, menjadi kewajiban setiap warga negara, baik umat beragama, maupun anggota bangsa, untuk hidup berdasarkan toleransi, yaitu menghargai perbedaan pemahaman dan pemikiran. Agama Islam, sebagai agama mayoritas yang *rahmatan lil alamin*, mengajarkan manusia untuk menghargai, menghormati, dan membantu sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Islam mempromosikan pemahaman yang mendorong manusia dalam menjalankan kehidupan bernegara dan berbangsa demi kebaikan seluruh alam semesta. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 ayat 2, dinyatakan bahwa negara menjamin kebebasan setiap warga untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Dudy Imanuddin Effendi et al. (2022) dalam konteks agama, sikap eksklusif dan fanatisme agama, jika dibiarkan, dapat menyebabkan pandangan ekstremis, di mana ada kecenderungan untuk menganggap bahwa ajaran atau keyakinan tertentu lebih baik dibandingkan dengan ajaran lainnya. Ekstremisme dalam beragama adalah fenomena yang sering terjadi sepanjang sejarah kehidupan manusia dan disebut dengan moderasi beragama. Moderasi beragama muncul dalam dimensi kehidupan manusia karena adanya cara pandang yang berbeda dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks ajaran agama. Perbedaan ini muncul karena persepsi seseorang dalam memahami suatu objek dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman pribadi mereka.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 (2023) moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama yang menekankan pada esensi ajaran agama dan kepercayaan yang melindungi martabat manusia serta membangun kesejahteraan umum. Hal ini dilakukan berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan terhadap Pancasila serta Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa. Kementrian Agama RI (2019) moderasi beragama berarti menjalankan ajaran agama dengan sikap seimbang, tidak ekstrem atau berlebihan. Orang yang menerapkan moderasi beragama disebut sebagai moderat. Menurut (Kementerian Agama RI 2019) sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku yang berada di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada. Sebaliknya, ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang melampaui batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, bertindak adil, dan tidak bersikap ekstrem dalam menjalankan ajaran agama.

Menurut Quraish Shihab dalam buku (Fahri & Zainuri, 2019) dalam moderasi (*wasathiyyah*) terdapat pilar-pilar penting, salah satunya adalah pilar keadilan. Pilar ini sangat utama, dengan

beberapa makna keadilan yang dijelaskan. Pertama, keadilan dalam arti "sama," yaitu kesetaraan dalam hak. Seseorang yang adil selalu bertindak lurus dan konsisten, menggunakan ukuran yang sama, bukan standar ganda. Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, Keseimbangan terjadi dalam suatu kelompok yang terdiri dari berbagai bagian yang bekerja menuju satu tujuan tertentu, asalkan setiap bagian memenuhi syarat dan proporsi tertentu. Dengan terpenuhinya syarat-syarat ini, kelompok tersebut dapat bertahan dan bergerak menuju tujuannya. Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi adalah batas yang dapat diterima untuk penambahan atau pengurangan. Toleransi berarti penyimpangan dari yang seharusnya dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya, toleransi adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.

Toleransi bukan hal baru dalam ajaran agama Islam, karena Nabi telah memberikan contoh tentang bagaimana menerapkan toleransi secara murni tanpa mengorbankan ideologi, tetapi menghormati keyakinan orang lain yang berbeda. Di dalam QS. Al- Kafirun ayat 6 Allah berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "*Untukmu Agamamu dan untukku Agamaku*". Q.S al-Kafirun [109]: 6 (Kementrian Agama RI, 2016, hal. 603)

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir (Katsir, 1933) tafsir dari ayat ini adalah: Maka selain dari yang kita sembah itu berlain; kamu menyembah berhala aku menyembah Allah Yang Maha Esa, maka cara kita menyembah pun lain pula. Kalau aku menyembah Allah maka aku melakukan shalat di dalam syarat rukun yang telah ditentukan. Sedang kamu menyembah berhala itu sangatlah berbeda dengan cara aku menyembah Allah. Oleh sebab itu tidaklah dapat pegangan kita masing-masing ini didamaikan; "Untuk kamulah agama kamu, dan untuk akulah agamaku".

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 10 November 2023 di SMP Negeri 2 Panyabungan Kec. Panyabungan Kab. Mandailing Natal memiliki jumlah peserta didik SMP Negeri 2 Panyabungan sebanyak 745 orang. 727 diantaranya adalah peserta didik beragama Islam dan 18 diantaranya adalah peserta didik beragama Kristen. Berdasarkan pengamatan penulis, penulis melihat bahwa tidak adanya pembeda atau diskriminasi sesama peserta didik yang berbeda agama, penulis melihat keakuran dari peserta didik yang memiliki perbedaan agama. Penulis juga mengamati bahwa di SMP Negeri 2 dilakukan banyak kegiatan keagamaan seperti kegiatan membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, shalat subuh berjamaah di masjid dekat rumah. Hal ini tidak membuat peserta didik yang beragama Non-Muslim merasa tersudutkan, penulis melihat keakraban dari peserta didik yang beragama islam dan Non-Muslim. Dari hal tersebut penulis tertarik apakah kegiatan tersebut bisa menumbuhkan sikap moderasi beragama pada setiap peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Novi Wahyu Winastuti, dkk (Winastuti et al., 2023) dengan judul penelitian Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Masyarakat di Desa Dungus Kecamatan Kunjang. Adapun hasil penelitian dari penelitian tersebut adalah melalui kegiatan pendidikan agama di TPQ menjadi wadah penyebaran gagasan kebangsaan, pengenalan nilai-nilai multikultural, membawa pesan-pesan keagamaan secara damai dan menyebarkan cinta kasih kemanusiaan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul "Pembinaan Keagamaan untuk Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan".

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena menggunakan pengamatan untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, sehingga dapat mendeskripsikan kejadian di lapangan.

Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data di lingkungan alami dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Tempat penelitian ini adalah di SMP Negeri 2 Panyabungan Jl. Sutan Soripada Mulia, Desa/Kelurahan Kayu Jati, Kecamatan *Panyabungan,* Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan November 2023 sampai dengan Agustus 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Sugiyono (2019) proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga semua aspek terpenuhi, sehingga data yang dianalisis sudah mencakup semua informasi yang relevan. Aktivitas dalam analisis data meliputi:

1. Pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam setiap penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya (triangulasi).
2. Reduksi data adalah proses menyederhanakan data dengan merangkum informasi, memilih poin-poin kunci, dan fokus pada aspek yang penting. Dengan melakukan reduksi data, informasi yang tersaji menjadi lebih terfokus dan memberikan gambaran yang lebih jelas. Hal ini memudahkan peneliti dalam langkah selanjutnya untuk mengumpulkan data tambahan atau merujuk kembali pada data yang sudah ada jika dibutuhkan.
3. Penyajian data dilakukan dengan cara menampilkan data sehingga memungkinkan pemahaman tentang situasi yang sedang berlangsung, serta merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh dari data tersebut.
4. *Conclusion Drawing*/*Verivication* ialah langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu pengambilan kesimpulan pada penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada observasi yang telah berlangsung dilakukan dengan pengamatan secara langsung tentang pembinaan keagamaan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan. Kemudian peneiliti juga melakukan wawancara kepada segenap informan yang mendukung dengan para pihak sekolah baik kalangan pendidik maupun siswa. Sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya peneliti melakukan pendokumentasian pada aktifitas pengamatan guru dan siswa dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan yang diperlukan dalam penelitian ini.

Pembinaan Keagamaan untuk Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan

Menurut Suparman (2023) pembinaan merupakan suatu pola yang dilakukan pendidikan baik dengan pendidikan formal maupun pendidikan Non formal dengan melakukan berbagai macam usaha yang maksimal agar peserta didik mampu untuk mengimplentasikan berbagai macam pengetahuan yang telah didapatkan dari sekolah untuk diterapkan di kalangan masyarakat dengan tujuan untuk mampu menciptakan kondisi dan situasi menjadi indah dan nyaman. Melakukan pembinaan bukan hanya menjalankan sesuai dengan prosedur yang telah disiapkan sebelum mengenal situasi dan para peserta didik, dengan mempertimbangkan bahwa para peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda maka tentu dalam melakukan pembinaan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan

menyesuaikan kondisi yang telah ada dilapangan agar mempermudah para peserta didik menerima pembinaan dari pendidik.

Moderasi beragama merupakan bukan hal yang asing diperbincangkan dikalangan orang banyak, sehingga moderasi beragama sangat tidak asing didengar pendengaran, Indonesia yang kaya dengan keberagaman merupakan hal yang identik dengan sikap moderat, sehingga para peserta didik dituntut untuk bisa menerapkan sikap moderat di berbagai tempat. Berbagai macam bentuk usaha yang telah dilakukan dalam melakukan pembinaan namun tidak banyak yang dapat memberikan sesuai dengan yang diharapkan sehingga dengan kesalahan itulah dalam melakukan pembinaan menjadi suatu ilmu yang mampu memberikan pengetahuan untuk menentukan berbagai macam pendekatan kepada peserta didik dalam melakukan pembianaan. Pembinaan keagamaan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan terdiri dari strategi dan metode yang dilakukan oleh pendidik di SMP Negeri 2 Panyabungan.

Strategi yang digunakan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan berupa gambaran proses belajar mengajar ataupun kegiatan yang ada di SMP Negeri 2 Panyabungan berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa pembinaan pembentukan sikap moderasi bergama yang dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, dari proses belajar mengajar serta dari interaksi antar siswa di luar kelas. Pembinaan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan dapat dianalisis melalui tiga aspek utama: kegiatan keagamaan, proses belajar mengajar, dan interaksi antar siswa di luar kelas. Pertama, kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, pengajian, atau perayaan hari-hari besar keagamaan, dan sholat Dzuhur berjamaah di mushola sekolah dan shalat Subuh berjamaah di lingkungan rumah peserta didik berperan penting dalam membentuk sikap moderat. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati perbedaan, serta pentingnya sikap inklusif dalam keberagaman agama.

Kedua, dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran sentral dalam menyampaikan materi yang menekankan pada moderasi beragama. Guru dapat memasukkan nilai-nilai moderasi dalam diskusi kelas, baik melalui pengajaran langsung maupun melalui materi yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat memahami pentingnya keseimbangan dalam beragama tanpa bersikap ekstrem. Ketiga, interaksi antar siswa di luar kelas juga menjadi ruang penting untuk menginternalisasi sikap moderasi beragama. Dalam interaksi sosial ini, siswa dari latar belakang agama yang berbeda berkesempatan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi, yang pada gilirannya dapat memperkuat sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan. Secara keseluruhan, pembinaan moderasi beragama tidak hanya terjadi melalui satu aktivitas tertentu, tetapi melalui kombinasi dari berbagai kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam kehidupan sekolah.

Pembinaan keagamaan kepada peserta didik dengan tujuan untuk selalu menegakkan keadilan dan persamaan sesuai dengan prinsip moderasi beragama. Pembinaan keagamaan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Panyabungan sudah sangat baik, yaitu dengan adanya kegiatan keagaaman yang diadakan setiap hari, yaitu kegiatan shalat Dzuhur berjamaah di mushola dan Shalat Subuh berjamaah di masjid dekat rumah masing-masing peserta didik dan dibina oleh pendidik. Kemudian dari kegiatan membaca Al-Qur'an pada saat kegiatan apel pagi yang dilaksanakan dari hari Selasa sampai hari Jum'at, hari selasa dan rabu adalah kegiatan membaca Al-Qur'an dari juz 1 sampai 30 dibaca beberapa ayat dalam satu hari, kemudian hari kamis adalah kegiatan membaca surah Yasin dan hari jumat adalah kegiatan membaca Tahtim-Tahlil, juga kegiatan perayaan hari besar Islam, kegiatan ekstrakurikuler seperti

hadroh juga dapat membentuk sikap moderasi beragama bersama antar siswa dengan adanya ceramah atau arahan sebelum kegiatan maupun sesudahnya.

Saifuddin (2019) menyebutkan bahwa salah satu indikator dalam moderasi beragama terdapat sikap toleransi yaitu sikap untuk memberikan ruang dan menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan, mengekspresikan keyakinan mereka, dan menyampaikan pendapat mereka, meskipun berbeda dengan yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mencerminkan sikap terbuka dan penerimaan perbedaan dengan lembut. Sebagai landasan dalam menerima perbedaan, toleransi merupakan aspek penting yang memungkinkan seseorang untuk tetap mempertahankan pendiriannya sambil menerima pandangan orang lain. Toleransi beragama, baik antara agama maupun dalam sebuah agama, menjadi kunci penting. Antara agama, toleransi memungkinkan para penganut agama untuk berdialog, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan penganut agama lain.

Pembinaan keagamaan pada peserta didik non-Muslim untuk menumbuhkan moderasi beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan belum maksimal dilakukan dikarenakan tidak adanya Pembina keagamaan di SMP Negeri 2 Panyabungan. Tetapi sekolah tetap memberikan upaya terhadap peserta didik untuk mengembangkan sikap moderasi beragama dengan cara menerapkan sikap toleransi melalui program-program yang dilakukan sekolah seperti berpartisipasi dalam social ketika ada salah satu peserta didik yang mengalami kemalangan baik dari peserta didik Muslim maupun non-Muslim. Sekolah tetap berupaya untuk mengembangkan sikap moderasi beragama pada peserta didik non-Muslim dengan memberikan kesempatan untuk mengadakan kegiatan pembalajaran agama diluar SMP Negeri 2 Panyabungan itu dilaksanakan di SMP 5 Panyabungan yang diadakan setiap hari Jum'at setelah pulang sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta nasihat penting toleransi, menghargai orang lain dan pembentukan akhlak kepada para siswa, hal ini dilakukan bukan hanya untuk kalangan siswa yang beragama Islam saja tetapi semua penganut Agama yang ada di sekolah ini.

Menurut Winanda (2023) peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan sikap moderasi beragama dalam hal ini berdasarkan pemaparan-pemaparan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendukung upaya pembentukan sikap moderasi beragama, seperti memeberikan motivasi bagaimana cara menjalin hubungan pertemanan dengan yang bukan seiman dengan nya, bagaimana cara bersikap dengan orang yang berbeda pemahaman dengan nya, serta mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada siswa untuk selalu menghormati orang lain, bekerja sama atau sama-sama bekerja, menghormati guru maupun orang yang lebih tua, dan juga membimbing siswa agar tetap terarah dan teratur baik dalam hal bersikap maupun bertingkah laku. Walaupun kegiatan keagamaan untuk agama Kristen dilaksaksanakan diluar SMP Negeri 2 Panyabungan, tetapi para pendidik di SMP Negeri 2 Panyabungan selalu berusaha menumbuhkan sikap moderasi antara peserta didik karena salah satu indicator keagamaan dan moderasi beragama adalah keterbukaan terhadap kepercayaan lain dimana indikator ini mengevaluasi sejauh mana individu mau menerima dan menghormati kepercayaan serta praktik agama yang berbeda dengan keyakinan mereka sendiri (Uyun, Muhammad & Fahmi, 2024, hal. 28).

Penilaian yang dilakukan oleh pendidik juga membangun sikap moderasi beragama dapat dilihat dari proses penilaian yang dilakukan oleh pendidik apabila ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan maka akan diberikan sanksi, hal ini akan membangun semangat peserta didik untuk selalu aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Evaluasi yang telah dilakukan akan menjadi bahan pertimbangan tentang sejauh mana pemahaman siswa terkait Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama. Siswa yang dianggap belum mampu akan ditekankan kembali melalui pendalaman materi terkait dengan materi Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama pada masyarakat

multikultural lainnya. Siswa yang telah mampu mengaplikasikan akan dipersiapkan untuk memahami materi pendalaman yang lebih tinggi lagi, sehingga lebih memahami moderasi beragama itu secara baik. Sejauh ini sebagian siswa telah memahami arti moderasi beragama pada tahapan pemahaman terkecil yang sesuai dengan pemikiran anak jenjang sekolah dasar bahwa sahnya pada ruang lingkup persekolahan dan kemasyarakatan yang ada manapun di haruskan untuk mempunyai sikap saling menghargai antar sesama manusia baik dia dari segi sosial, Agama, suku dan ras yang ada pada diri seseorang, itu harus kita hargai sebagaimana manusia lain pada umumnya.

Derung et al. (2023) moderasi dalam beragama sangat penting bagi bangsa Indonesia karena esensi agama adalah menjaga martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia, menjaga peradaban manusia, menjaga Pancasila, menjaga nilai agama dan nilai kearifan lokal. Toleransi memberikan ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, meskipun berbeda satu dengan lainnya. Toleransi yang dimaksud di sini adalah toleransi antaragama dan toleransi intraagama. Toleransi antaragama ditunjukkan dengan pengalaman interaksi antarumat beragama, kesediaan berdialog lintas batas, bekerja sama, dan menghargai perbedaan serta pendirian tempat ibadat. Toleransi intraagama ditunjukkan dengan memperkokoh silahturahmi, menghargai dan menghormati sesama, memupuk dan menjaga kebersamaan sebagai satu saudara. Toleransi intraagama menyikapi sekte-sekte yang ada dalam agama itu sendiri yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Relevansi keagamaan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan dapat dilihat dari toleransi antaraagama dan intraagama. Menurut (Kementerian Agama RI 2019) pada konteks indikator toleransi dalam kehidupan umat beragama di Indonesia, maka yang menjadi tekanannya adalah intensitas toleransi antaragama dan toleransi intra agama, baik terkait aspek kehidupan sosial maupun politik. Untuk mewujudkan hal tersebut, pola pikir dan sikap sosial yang dilandasi oleh semangat toleransi beragama menjadi intinya. Oleh karena itu, melalui sikap toleransi dalam relasi antar umat beragama yang berbeda agama diharapkan dapat terwujud ketersediaan sikap salig berdialog, bekerja sama di antara mereka dalam konteks kehidupan sosial. Sedangkan toleransi intra agama diharapkan dapat merespons secara bijak terhadap pelbgai sekte (aliran) minoritas yang dinilai menyimpang dari arus utama (besar) dalam komunitas agama tertentu.

Menurut Wahyudin et al. (2021) usaha untuk mewujudkan toleransi dalam relasi antar umat beragama maupun intra agama paralel dengan nilai transendensi dalam konteks relasi kemajemukan hidup antar umat beragama. Di mana nilai transendesi berupa sikap keimanan di sini sekiranya dapat diwujudkan dalam bentuk pola pikir maupun sikap yang berpijak pada landasan normatif ajaran Islam tentang pentingya menghargai serta menghormati pemeluk agama lain (non Islam) dalam kehidupan sosial di Indonesia. Toleransi intraagama antara peserta didik yang beragama Muslim dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Panyabungan seperti kegiatan membaca Alqur'an, Yasinan, Tahtim-Tahlil, shalat Dzuhur dan shalat Subuh berjamaah, perayaan hari besar Islam dan ekstrakurikuler hadroh. Kegiatan-kegiatan ini memperkokoh silahturahmi terlihat dari kekompakan peserta didik.

Upaya toleransi antaraagama juga dilakukan di SMP Negeri 2 Panyabungan yaitu peserta didik Muslim dan non-Muslim dapat dilihat dari kegiatan bakti sosial dimana seluruh peserta didik baik Muslim dan Muslim ikut berpartisipasi apabila ada peserta didik yang mengalami kemalangan. Sikap moderasi beragama terlihat dari peserta didik yaitu sikap empati dan peduli karena notabenenya peserta didik usia SMP suka mengikuti temannya tanpa membeda-bedakan dan berdialog antar umat beragama. Anak-anak belajar untuk merasakan dan memahami perasaan serta kebutuhan orang lain,

tanpa memandang latar belakang agama atau identitas. Ini membantu membentuk kepribadian yang peduli dan siap membantu orang lain, baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

Dapat disimpulkan bahwa sikap moderasi beragama pada peserta didik sudah tumbuh dan sudah terlihat dengan adanya pembinaan keagamaan dan upaya pembinaan yang dilakukan di sekolah. Pembinaan ini berperan penting dalam mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan pendekatan yang tepat, sekolah telah menjadi lingkungan yang mendukung peserta didik untuk memahami nilai-nilai moderasi beragama, sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan keagamaan dan upaya pembinaan tersebut berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu menjaga kerukunan antarumat beragama. Dengan pembinaan yang konsisten, sekolah menjadi tempat yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga peserta didik dapat mengembangkan sikap inklusif dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Keagamaan untuk Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan.

Faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan yaitu yang pertama faktor pendukung dapat dilihat dari dukungan orangtua dimana orangtua peserta didik mendukung penuh kegiatan yang ada di sekolah karena dalam hal ini dapat membentuk sikap dan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Orangtua yang memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan yang diselenggarakan di sekolah, terutama yang berhubungan dengan pengembangan karakter, memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan nilai-nilai moral dan sosial di luar lingkungan sekolah. Dukungan ini dapat berupa partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, komunikasi yang terbuka dengan guru mengenai perkembangan anak, serta memberikan dorongan moral kepada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pembentukan sikap positif.

Menurut Winanda (2023) ketika orangtua turut serta dalam mendukung kegiatan di sekolah, seperti kegiatan keagamaan, sosial, maupun akademik, mereka membantu memperkuat konsistensi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Ini berkontribusi besar pada perkembangan peserta didik, tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang lebih baik, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Dengan demikian, peran orangtua menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan sekolah dalam menanamkan sikap dan karakter yang positif pada peserta didik. Faktor selanjutnya adalah fasilitas dari sekolah yang mendukung untuk pengadaan kegiatan keagamaan seperti adanya panggung khusus untuk peserta didik tampil di depan sekolah sehingga peserta didik memiliki sifat keberanian dan kepercayaan dari dalam diri peserta didik bisa tampil di depan sekolah. Ada juga microfon dan speaker untuk peserta didik melantunkan apa yang akan ditampilkan dan juga kepada pendidik dapat memberikan arahan kepada peserta didik setelah selesai kegiatan sehingga tersalurkan pendidikan ataupun ilmu dari pendidik kepada peserta didik.

Faktor lainnya yaitu kekompakan dari peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan, peserta didik kompak membawa perlengkapan dari rumah agar bisa mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Peserta didik dengan kekompakan dan dengan kesadarannya serentak untuk duduk diatas tikar yang sudah disediakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Peserta didik juga dengan kekompakannya sama-sama melantunkan ayat suci Al-Qur'an dalam kegiatan membaca Al-Qur'an di

sekolah. Faktor lain yang turut mendukung pembentukan sikap dan karakter peserta didik adalah kekompakan mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Ketika peserta didik secara bersama-sama dan penuh semangat terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah, hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya sikap kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai.

Kekompakan dalam mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya peran agama dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, kebersamaan dalam menjalankan kegiatan keagamaan juga memperkuat rasa solidaritas di antara siswa, yang dapat mendorong mereka untuk saling mendukung dalam mempraktikkan nilai-nilai positif yang diajarkan. Kekompakan peserta didik tidak hanya membantu tercapainya tujuan kegiatan keagamaan itu sendiri, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh toleransi. Sebagai hasilnya, partisipasi aktif dan kompak dalam kegiatan keagamaan mampu memperkuat pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Salah satu faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan adalah kurangnya tenaga pendidik untuk pendidikan agama Kristen. Di daerah ini, kekurangan guru yang mengajar agama Kristen menjadi kendala yang signifikan, karena tanpa adanya pembina yang berkompeten, sekolah tidak dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang inklusif untuk siswa yang beragama Kristen.

Ketidakadaan pembina agama Kristen menyebabkan terbatasnya kesempatan bagi siswa Kristen untuk mendapatkan pendidikan agama yang sesuai, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang dapat membantu memperkuat sikap moderasi beragama. Selain itu, hal ini juga dapat menciptakan ketimpangan dalam penyediaan pendidikan agama di sekolah, yang pada gilirannya dapat menghambat upaya untuk membangun sikap saling menghargai dan toleransi antarumat beragama di kalangan siswa. Dengan belum adanya tenaga pendidik khusus untuk agama Kristen, sekolah menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan program-program keagamaan yang berimbang dan inklusif, sehingga menantang upaya untuk mewujudkan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Faktor lain yang dapat menjadi penghambat dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di SMP adalah kondisi peserta didik yang sedang berada dalam masa pubertas. Pada tahap perkembangan ini, terutama dalam aspek emosional dan psikologis, siswa SMP mengalami perubahan signifikan yang memerlukan perhatian khusus. Masa pubertas ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar dan kecenderungan untuk bereksperimen, yang sering kali mempengaruhi sikap dan perilaku mereka, termasuk dalam hal keyakinan dan nilai-nilai agama. Remaja mungkin lebih mudah terpengaruh oleh berbagai pandangan atau informasi yang mereka terima, baik dari lingkungan sosial, media, maupun teman sebaya. Jika tidak didampingi dengan baik, rasa ingin tahu ini bisa mengarah pada sikap ekstrem atau kurang seimbang dalam beragama. Selain itu, pada masa pubertas, emosi yang belum stabil juga sering mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda keyakinan, yang bisa berpotensi menimbulkan gesekan atau konflik. Oleh karena itu, masa perkembangan ini memerlukan pendekatan yang lebih hati-hati dan dukungan emosional yang kuat dari guru dan orangtua, agar sikap moderasi beragama tetap dapat tumbuh dan siswa mampu mengelola rasa ingin tahunya dengan cara yang positif serta inklusif.

Menurut Azmi et al. (2023) aspek emosional dan psikologis anak di SMP memerlukan perhatian khusus, karena masa remaja adalah masa di mana mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencoba hal-hal baru. Tanpa dukungan dari pendidik dan keluarga, ada risiko dampak negatif terhadap keseimbangan emosional dan psikologis mereka. Oleh karena itu,

peran penting pendidik di sekolah dan keluarga di rumah sangatlah penting untuk menjaga kesehatan emosional dan psikologis anak agar tetap stabil dan sehat. Pendidik melakukan solusi dengan melakukan pendekatan terhadap peserta didik ditanya dengan baik apa yang menjadi alasannya untuk tidak mengikuti kegiatan keagamaan dan membujuknya sampai peserta didik menjadi kembali termotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Pembinaan Keagamaan untuk Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan", peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan Keagamaan untuk Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan dapat berupa strategi dan metode yang dilakukan oleh pendidik ataupun Pembina keagamaan. Adapun strategi yang dilakukan adalah dengan pengadaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, Yasin, Takhtim dan Tahlil, kemudian shalat Dzuhur berjamaah di mushola dan shalat Subuh berjamaah di masjid di dekat rumah masing-masing peserta didik, kemudian perayaan hari besar Islam serta kegiatan ekstrakurikuler hadroh. Adapun pembinaan kegiatan keagamaan untuk peserta didik non-Muslim di SMP Negeri 2 Panyabungan belum maksimal dilakukan karena belum ada pembina keagamaan untuk non-Muslim di SMP Negeri 2 Panyabungan. Tetapi sekolah tetap berupaya untuk mengembangkan sikap moderasi beragama melalui program-program yang dilaksanakan seperti kegiatan bakti sosial ikut memberi sumbangan dan mengunjungi peserta didik apabila mengalami kemalangan dan lainnya. Upaya pembinaan keagamaan tetap diberikan untuk non-Muslim melalui kegiatan keagamaan untuk non-Muslim yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Panyabungan setiap hari Jum'at setelah pulang sekolah. Walaupun kegiatan keagamaan untuk peserta didik dilaksanakan diluar SMP Negeri 2 Panyabungan, sekolah tetap berupaya menerapkan sikap moderasi beragama antara peserta didik dan tidak ada pembeda antara peserta didik. Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan adalah metode pemberian nasehat, metode keteladanan, metode kedisiplinan, pembiasaan dan metode ceramah.

Faktor pendukung pembinaan keagamaan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Panyabungan yaitu berupa fasilitas, dukungan orangtua Muslim terhadap kegiatan keagamaan Muslim yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Panyabungan dan kekompakan peserta didik. Adapun faktor penghambat yaitu dilihat dari belum maksimalnya dukungan orangtua non-Muslim untuk pengadaan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 5 Panyabungan, belum ada Pembina untuk kegiatan keagamaan Kristen di SMP Negeri 2 Panyabungan serta peserta didik usia remaja yang mengalami masa pubertas sehingga cenderung bersifat eksperimental.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Christina Wati Yuanda. (1945). *Tumbuhnya Aliran Paham Keagamaan*. *105*(3), 129–133.

Azmi, D. N., Mahardika, I. K., Mutmainah, N., & Lestari, P. (2023). Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia SMP Ditinjau dari Pemahamannya Terhadap Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 27171–27176.

Derung, T. N., Resi, H., & X, I. P. (2023). Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan. *Kurios*, *9*(1), 52. https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723

Dudy Imanuddin Effendi, Lukman, D., & Rustandi, R. (2022). *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama*.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. *25*(2).

Hadiawati, L. (2017). Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksankan Ibadah Shalat (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. *" Jurnal Pendidikan UNIGA,* 18-25.

Katsir, I. (1933). *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8 : tafsir al-qur'an al-adzim* (Al-Kitab A).

Kementerian Agama RI. (2019a). *Moderasi Beragama/ oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*. Kementrian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Agama RI. (2019b). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementrian Agama RI. (2016). *Al-Qur'an Terj Ar-Rafi'*. PT Kumala Jaya Ilmu.

Kementrian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama / oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*. Kementerian Agama RI.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023. (2023). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama* (Nomor 145961).

Puspitasari, I. (2019). *Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Siswa*. UM Surabaya Pubishing.

Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.

Suparman. (2023). Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Aralle. In *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare* (Vol. 4, Nomor 1).

Uyun, Muhammad & Fahmi, I. (2024). *Integritas Siswa dalam Konteks Agama, Budaya, dan Kearifan Lokal*. CV Budi Utama.

Wahyudin, W., Taufiq, A., & Islamy, A. (2021). Nilai Sosial Keberagamaan Islam dalam Moderasi Beragama. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, *3*(2), 273–290. https://doi.org/10.24952/tad.v3i2.4467

Winanda, R. (2023). *Upaya pembentukan sikap moderasi beragamapada siswa kelas v di sekolah dasar negeri 200209 kota padangsidimpuan*. UIN Syahada.

Winastuti, N. W., Alifah, A. I., Wati, N., Safitri, U., Maulidya, S., Choliffah, C. N., Martin, R. T., Lutfiana, M., F, S. L. R., Irmawati, Y., Arizal, M. A., Mahendra, I., Izzul, A. H., Ar, H., P, M. K. W., & Salamah, U. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Desa Dungus Kecamatan Kunjang*. 121–136.